

**BAB I**  
**PENELITIAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan tekanan persaingan di antara pemain pasar dan ancaman *new entrants*, menjadikan meningkatnya risiko perusahaan pada tingkat keuntungan yang makin tipis. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja bagus yang dapat keluar dari keadaan yang berlaku umum tersebut. Meski demikian keunggulan yang dimiliki makin cepat terdilusi karena kemajuan teknologi yang mengarah pada kecepatan keusangan teknologi yang dimiliki dan peningkatan kompleksitas operasional perusahaan (Sugiarto, 2006).

Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan dapat meningkatkan kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*good corporate governance*). Penerapan *corporate governance* yang profesional sangat penting sehubungan dengan meningkatnya kondisi persaingan dan globalisasi yaitu dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan *corporate governance*, perusahaan-perusahaan dapat mengarah pada biaya yang lebih rendah dan kenaikan kinerja. Perusahaan-perusahaan yang dikelola baik yaitu perusahaan yang menerapkan prinsip pertanggungjawaban, akuntabilitas, keadilan dan transparansi akan

menumbuhkan keyakinan pelanggan dan memperoleh kepercayaan dari pasar. Penerapan *good corporate governance* diharapkan meminimumkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan (Sugiarto, 2006).

Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia. Peran dan tuntutan para investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *corporate governance* merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Untuk itu penerapan *corporate governance* di Indonesia sangat penting, karena prinsip *corporate governance* dapat memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, sehingga perusahaan di Indonesia dapat bersaing secara global. *Corporate governance* juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien di sektor korporat. Dalam hal ini *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stake holder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (<http://www.fcgi.or.id/>).

Keberadaan *corporate governace* yang kuat merupakan kunci penentu dalam pengembangan perusahaan menjadi institusi memiliki kinerja yang kuat. Kinerja perusahaan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai hasil yang dicapai perusahaan. Kinerja perusahaan (*corporate performance*) adalah suatu konstruk multi dimensional yang

sangat kompleks dengan banyak perbedaan dalam arti tergantung pada siapa yang sedang mengevaluasi, bagaimana dievaluasi, aspek apa yang dievaluasi (Long & Kato, 2004 dalam Sugiarto, 2006).

Tata kelola perusahaan yang baik akan membantu terciptanya hubungan yang kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan pemegang saham) yang berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dalam hal ini, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan oleh manajemen perusahaan yang efektif sehingga dapat *memonitoring* aktivitas perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap kondisi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Komisaris independen dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pengawasan dan masukan yang diberikan demi kepentingan perusahaan demikian juga ukuran perusahaan, perusahaan besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba daripada perusahaan kecil sehingga kinerja keuangan semakin bagus.

Dalam hubungan dengan kinerja, alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dalam kegiatan investasi yang umum digunakan oleh para investor adalah rasio profitabilitas. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan pemegang saham terletak pada rasio profitabilitas

yang menunjukkan hasil pengelolaan manajemen perusahaan atas dana yang diinvestasikan. Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE (*return on equity*) adalah salah satu dari rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan dengan memanfaatkan ekuitas menggunakan total laba bersih yang ada dalam suatu perusahaan.

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur digolongkan menjadi berbagai macam jenis. Perusahaan manufaktur bergerak di bidang industri yaitu pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi, sehingga perusahaan harus mempunyai modal yang besar untuk melakukan aktivitasnya. Sehingga dengan modal yang besar, perusahaan akan dapat menghasilkan laba yang optimal. Maka dapat meningkatkan kinerja keuangan. Walaupun kondisi di Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi, tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut untuk tetap memproduksi dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu untuk menghasilkan laba.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Isnanta (2007), Murwaningsih (2008), Pradana (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROE, namun menurut Anindhita (2010) dan Daniela (2010) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROE.

Penelitian Kartikawati (2007), Winda (2009) dan Murwaningsari (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE, namun menurut Daniela (2010) dan Faisal (2004) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROE. Penelitian Kusumawati dan Riyanto (2005), Sylvia dan Sidharta (2005) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROE, namun menurut Sam'ani (2008) proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROE. Penelitian mengenai ukuran perusahaan menurut Sembiring (2008), Jati (2009), Sulistyawati (2010) dan Maman (2006) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROE, namun menurut Susilawati (2010) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROE.

Dari pemaparan di atas, terjadi ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu maka penelitian ini akan menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh Darwis (2009) dengan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan *return on equity* (ROE) dengan menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur periode 2008-2010. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode penelitian yang digunakan yaitu mengambil sampel tahun 2008-2010. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode penelitian 2006-2008.

Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian sebelumnya menggunakan ROI menunjukkan hasil yang belum maksimal, sehingga peneliti menggunakan ROE yang merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari total modal, artinya ROE digunakan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. Hal tersebut sesuai dengan saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini penting, karena sistem *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan variabel ukuran perusahaan memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham sekaligus sebagai pertimbangan bagi pemegang saham dan kreditor sehingga dengan mengetahui *corporate governance* investor akan mengetahui baik buruknya kinerja keuangan yang merupakan prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan, sehingga investor dan kreditor memperoleh keyakinan untuk memperoleh *return* atas investasinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan manufaktur.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan penelitian diperlukan agar penelitian ini lebih terarah yaitu bahwa penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on equity* (ROE) dan hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk membuktikan mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (ROE).

#### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi keuangan

mengenai *agency theory*, *corporate governance* yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang dilaporkan.

2. Bagi pemakai laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.